



ANALISIS FASILITAS PARKIR PADA POLIKLINIK RSHS DAN POLIKLINIK HALMAHERA

Amilia Najma Farhannisa^{1*} Tri Widiyanti Natalia*

¹ Prodi Teknik Arsitektur, Universitas Komputer Indonesia, Jl. Dipati Ukur 112-119, Bandung 40132, Indonesia

Abstrak

Parkir merupakan salah satu aspek yang tidak bisa lepas dari kebutuhan transportasi. Permasalahan yang seringkali terjadi di Indonesia adalah pada ketidaktersediaan jumlah parkir yang memadai pada bangunan-bangunan publik. Akibatnya kendaraan memarkirnya pada badan jalan yang berdampak pada kemacetan lalu lintas. Fasilitas kesehatan merupakan salah satu bangunan publik yang terlihat seringkali menyebabkan kemacetan lalu lintas di sekitarnya akibat parkir yang tidak mencukupi. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode kualitatif dan analisis deskriptif dengan mengkaji standar parkir yang ada, melakukan observasi (studi banding), dan menganalisis data. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kesesuaian fasilitas pada Poliklinik RSHS dan Poliklinik Halmahera dengan standar-standar yang ada. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa kedua poliklinik memiliki nilai rata-rata 83% yang artinya hampir sepenuhnya sesuai dengan standar. Meskipun masih ada beberapa standar yang belum sesuai, namun konflik yang timbul dinilai masih tidak terlalu berdampak signifikan.

ARTICLE INFO

Received 20/12/2022

Accepted 19/02/2023

Available online 20/03/2023

*Corresponding Author

Amilia Najma Farhannisa
Universitas Komputer Indonesia
+62 877-1888-6723
Email: farhannisamilia@gmail.com



Copyright ©2023. DESA

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Kata Kunci:

Parkir, poliklinik, kendaraan.

1. Pendahuluan

Sebagaimana kita ketahui, hampir seluruh penduduk di Indonesia menggunakan kendaraan bermotor. Kota Bandung merupakan kota di Provinsi Jawa Barat yang memiliki jumlah kendaraan bermotor terbanyak yaitu 6.025.481 [1]. Dengan banyaknya pengguna kendaraan bermotor, mobilitas kendaraan di Indonesia semakin tinggi sehingga dapat menimbulkan masalah-masalah lalu lintas. Permasalahan banyaknya kendaraan, diiringi dengan terbatasnya lahan parkir di sejumlah kota-kota besar di Indonesia, terutama untuk bangunan publik, termasuk fasilitas kesehatan. Bangunan publik di Indonesia seringkali tidak menghitung kapasitas parkirnya dengan cermat sehingga beban parkirnya menjadi beban kota. Padahal menurut Chrest, et al. [2] susunan parkir di dalam bangunan memiliki karakteristik tersendiri, yang berbeda dengan membuat parkir di luar bangunan, sehingga memerlukan lebih banyak fokus dibandingkan dengan fasilitas lain dalam sebuah bangunan. Dalam mendesain tempat parkir, banyak aspek yang harus dipertimbangkan seperti lalu lintas dalam dan luar tempat parkir, jalan masuk dan keluar, keamanan, ketahanan struktur, dan rambu-rambu.

Pusat Kesehatan merupakan salah satu bangunan publik yang tingkat kepadatan lalu lintas berupa sirkulasi dan perparkirannya yang cukup padat. Tidak jarang terlihat kemacetan yang cukup tinggi di sekitar rumah sakit. Kepadatan sirkulasi juga harus diiringi dengan pertimbangan terhadap sirkulasi ambulans yang harus tidak terganggu oleh kemacetan rumah sakit. Tentunya sistem perparkiran di fasilitas kesehatan harus mendapatkan prioritas tinggi dalam merancang sistem bangunannya. Diantara banyaknya pusat kesehatan di Kota Bandung, Poliklinik Halmahera dan Poliklinik Rumah Sakit Hasan Sadikin (RSHS) akan dijadikan fokus pembahasan dalam penelitian ini. Keduanya dianggap sebagai fasilitas kesehatan yang sangat diminati oleh masyarakat kota Bandung dan sekitarnya. Tujuan dipilihnya kedua poliklinik tersebut adalah untuk menganalisis kesesuaian tempat parkir kedua poliklinik dengan standar kebutuhan parkir untuk poliklinik di Indonesia.

2. Kajian Pustaka

Terdapat beberapa pengertian parkir, diantaranya: [3] 1) Pada hakekatnya, parkir merupakan kegiatan menghentikan mobil beberapa saat lamanya; 2) Parkir merupakan pemberhentian kendaraan dalam jangka waktu yang lama atau sebentar tergantung pada kebutuhannya; 3) Parkir juga merupakan berhenti kendaraan angkutan/barang (bermotor maupun tidak bermotor) pada suatu tempat dalam jangka waktu tertentu.

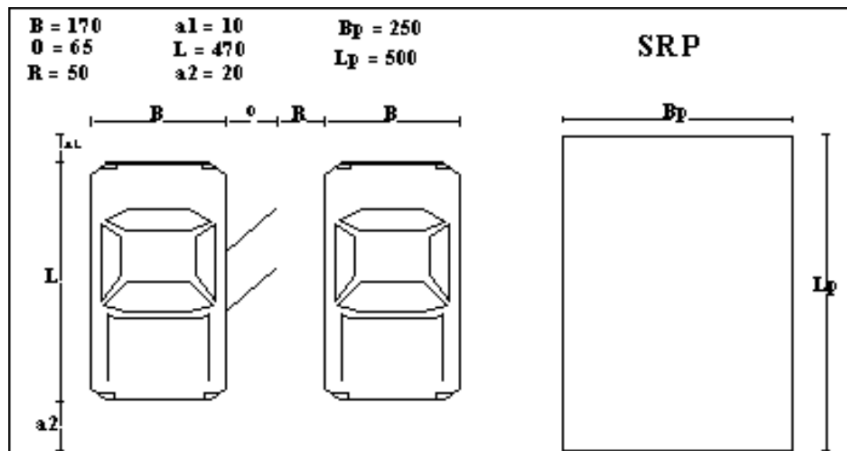
Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa parkir merupakan tempat di mana pengemudi meninggalkan kendaraannya untuk jangka waktu tertentu. Tempat parkir adalah tempat dimana kendaraan-kendaraan tersebut berhenti/diparkirkan. Fasilitas parkir adalah fasilitas yang disediakan oleh penyelenggara yang terletak di luar badan jalan yang dapat berupa gedung parkir atau taman parkir.

2.1 Standar fasilitas parkir

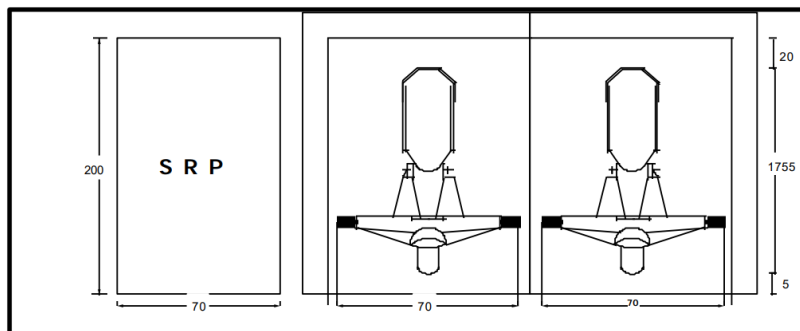
Dalam penyelenggaraan fasilitas parkir tentunya terdapat standar atau aturan yang harus diikuti agar fasilitas dapat terselenggara dengan baik. Sebuah taman parkir harus memenuhi persyaratan-persyaratan yaitu dapat menjaga keselamatan serta kelancaran lalu lintas, memiliki akses yang mudah dicapai, sesuai dengan peraturan perundang-undangan jika tempat parkir berupa gedung, memiliki batas-batas yang ditujukan sebagai pemisah antar ruang parkir dengan ruang lainnya, memiliki rambu lalu lintas dan marka jalan, dan diberi huruf atau angka yang dapat membantu pengguna tempat parkir untuk menemukan kendaraannya [4].

Satuan Ruang Parkir (SRP)

SRP atau Satuan Ruang Parkir adalah ukuran luas efektif dalam peletakkan kendaraan yang meliputi dimensi, ruang bebas, dan lebar bukaan pintu kendaraan. SRP digunakan untuk mengukur kebutuhan ruang parkir. Untuk mobil penumpang golongan I (sedan, jip, *pick up*/truk kecil, dan bus) SRPnya sebesar $2,30 \times 5,00 \text{ m}^2$, seperti terlihat pada Gambar 1. Mobil penumpang golongan II (truk dengan dua gandar) memiliki SRP sebesar $2,50 \times 5,00 \text{ m}^2$. SRP Mobil penumpang golongan III (truk dengan tiga gandar) sebesar $3,00 \times 5,00 \text{ m}^2$. Dan untuk sepeda motor memiliki SRP dengan ukuran $0,75 \times 2,00 \text{ m}^2$ [5] seperti pada Gambar 2.



Gambar 1. SRP untuk mobil penumpang
Sumber: Pedoman teknis penyelenggaraan fasilitas parkir



Gambar 2. SRP untuk motor
Sumber: Pedoman teknis penyelenggaraan fasilitas parkir

2.2 Fasilitas parkir pada poliklinik/rumah sakit

Pada fasilitas parkir yang terletak di pusat kesehatan, jalan utama tidak boleh digunakan sebagai area parkir karena jalan tersebut merupakan jalan yang dilewati ambulans menuju Instalasi Gawat Darurat (IGD) [6]. Penyediaan fasilitas parkir yang memadai sangat dibutuhkan agar arus kendaraan masuk dan keluar pada rumah sakit tidak menyebabkan konflik pada jalan-jalan di sekitarnya.

Rumah sakit dan fasilitas Kesehatan lain wajib menyediakan minimal satu area parkir per 25 tempat tidur [7]. 37,5 m² s/d 50 m² per tempat tidur adalah ukuran yang ideal untuk asumsi perhitungan kebutuhan rumah sakit (termasuk jalur sirkulasi kendaraan) atau menyesuaikan kondisi sosial ekonomi daerah setempat. Selain itu, penyediaan parkir di pekarangan tidak boleh mengurangi daerah penghijauan yang telah ditetapkan [8].

3. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan analisis deskriptif. Data-data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil dari survei dan observasi yang dilakukan secara langsung di lokasi Poliklinik RSHS dan Poliklinik Halmahera. Data-data tersebut kemudian dipadankan dengan standar-standar yang dijadikan acuan untuk mengetahui apakah tempat parkir pada poliklinik sudah sesuai atau belum.

Pengumpulan data berupa data primer yang meliputi pengukuran variabel pada fasilitas parkir yaitu *signage*, *area drop off*, parkir khusus difabel, parkir khusus staf/dokter, dan parkir pengunjung (roda dua dan roda empat). Data sekunder adalah sumber yang akan dijadikan acuan menurut perundang-undangan.

4. Pembahasan dan Hasil

Poliklinik RSHS adalah poliklinik yang terletak dalam satu kawasan yang sama dengan rumah sakit utamanya, memiliki pengunjung yang lebih banyak jika dibandingkan dengan Poliklinik Halmahera. Sehingga, lahan parkir yang dibutuhkan untuk mengakomodasi kendaraan-kendaraan pekerja di RSHS dan pengunjung menjadi lebih banyak. Sedangkan Poliklinik Halmahera tidak tergabung dalam satu kawasan dengan rumah sakit utamanya sehingga pengunjungnya tidak terlalu banyak dan membuat lahan parkir yang dibutuhkan tidak terlalu besar.

4.1. Satuan Ruang Parkir (SRP)

Mayoritas pengunjung pada Poliklinik Halmahera dan Poliklinik RSHS merupakan pengguna motor dan mobil penumpang golongan I (Gambar 3). Maka dari itu, SRP yang seharusnya digunakan adalah 0,75 x 2,00 m² untuk motor dan 2,30 x 5,00 m² untuk mobil penumpang golongan I. Melalui hasil observasi dari kedua poliklinik, ada beberapa area parkir yang belum mengikuti SRP.



Gambar 3. Parkir motor pada Poliklinik Halmahera.
Sumber: Dokumen pribadi



Gambar 4. Parkir Poliklinik RSHS yang tidak diberi marka.
Sumber: Dokumen pribadi

Tempat parkir motor di Poliklinik Halmahera dan Poliklinik RSHS belum mengikuti SRP, dapat dilihat dari tata letak kendaraannya yang tidak beraturan dan tidak diberi marka. Sedangkan untuk parkir mobil pada kedua poliklinik sudah cukup sesuai dengan SRP, karena area parkir sudah diberi marka dan memiliki tata letak yang cukup rapi (Gambar 5 dan 6)



Gambar 5. Parkir motor pada Poliklinik Halmahera.
Sumber: Dokumen pribadi



Gambar 6. Parkir Poliklinik RSHS yang tidak diberi marka.
Sumber: Dokumen pribadi

4.2. Standar Fasilitas Parkir

Berdasarkan keputusan Menteri Perhubungan, setiap fasilitas parkir harus dapat diakses dengan mudah, memiliki batas, memiliki rambu dan marka jalan, dan diberi tanda berupa huruf atau angka demi kemudahan penggunaannya. Melalui observasi pada Poliklinik RSHS dan Poliklinik Halmahera didapatkan hasil sesuai Tabel 1.

Tabel 1. Hasil pengukuran kesesuaian fasilitas parkir pada Poliklinik Halmahera dan Poliklinik RSHS.

No.	Variabel	Poliklinik	
		RSHS	Halmahera
1.	Kemudahan akses pengguna	Meskipun area parkirnya tersebar di beberapa tempat, akses menuju tempat parkir pada poliklinik RSHS terhitung mudah. Karena terdapat <i>signage</i> yang menunjukkan arah ke tempat parkir.	Karena Poliklinik ini tidak terlalu luas, tempat parkir yang disediakan hanya ada di bagian depan poliklinik sehingga pengunjung dapat dengan mudah mengakses tempat parkir.
2.	Rambu dan marka	Pada Poliklinik RSHS sudah memiliki rambu yang menunjukkan arah-arah parkir. Marka pembatas parkir mobil juga sudah tersedia dengan cukup baik. Namun, untuk marka pembatas parkir motor belum tersedia.	Poliklinik dengan tempat parkir yang tidak terlalu luas ini sudah memiliki rambu yang cukup menunjukkan arah parkir, pintu masuk, dan pintu keluar. Sama seperti Poliklinik RSHS, marka pembatas parkir mobil sudah tersedia dengan cukup baik. Tetapi, marka untuk parkir motor belum tersedia dengan area parkir yang tidak terlalu luas dan hanya dibatasi dengan <i>traffic cone</i> parkir motor terkesan seadanya.
3.	Huruf atau angka penunjuk	Pada kedua poliklinik tidak terdapat huruf/angka penunjuk, namun terdapat <i>signage</i> yang menunjukkan tempat parkir untuk motor, mobil, dan tempat parkir staf/dokter.	
4.	Jalur ambulans	Tidak ada kendaraan yang parkir di jalur ambulans kedua poliklinik sehingga tidak ada hambatan jika ambulans menuju IGD.	

Sumber: Olahan pribadi

Hasil pengukuran fasilitas di atas digunakan untuk mengetahui persenan kesesuaian fasilitas parkir Poliklinik RSHS dan Poliklinik Halmahera dengan standar yang berlaku melalui rata-rata/mean ($s/n \times 100\%$). Hasil pengukuran fasilitas parkir pada Poliklinik RSHS dan Poliklinik Halmahera masing-masing mendapat nilai rata-rata yang sama, yaitu 83% ($5/6 \times 100\%$). Dengan persentase nilai sebesar 83% dapat diartikan bahwa fasilitas parkir pada kedua poliklinik hampir sepenuhnya sesuai dengan standar yang berlaku.

5. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah penerapan standar fasilitas parkir pada Poliklinik RSHS dan Poliklinik Halmahera belum sepenuhnya sesuai standar. Hal ini dapat menimbulkan ketidaknyamanan bagi pengguna fasilitas. Meskipun ada beberapa standar yang belum sesuai dari kedua poliklinik, konflik yang timbul tidak terlalu banyak, seperti misalnya kemacetan. Hal ini dapat terjadi sebab lahan parkir yang disediakan oleh pihak poliklinik sudah mencukupi dan menyesuaikan dengan luas tapak, intensitas pengunjung, serta lingkungan sekitar.

6. Daftar Pustaka

- [1] Badan Pendapatan Daerah, "Jumlah Kendaraan Bermotor Tahun 2014-2019 Provinsi Jawa Barat." <https://opendata.jabarprov.go.id/id/visualisasi/jumlah-kendaraan-bermotor-provinsi-jawa-barat> (diakses Nov 24, 2022).
- [2] A. P. Chrest, M. S. Smith, S. Bhuyan, M. Iqbal, dan D. R. Monahan, *Parking Structures*. Springer US, 2001. doi: 10.1007/978-1-4615-1577-7.
- [3] T. Hirtanto dan S. Prabandiyani, "Analisis Kebutuhan Parkir Pada Rumah Sakit Umum Kelas B di Kota Semarang," *PILAR*, vol. 15, hlm. 51–59, 2006.
- [4] Menteri Perhubungan, *Keputusan Menteri Perhubungan Nomor : KM 66 Tentang Fasillitas Parkir Untuk Umum*. 1993.
- [5] S. Kurniawan, A. Surandono, dan A. P. Ariya, "Analisis Kapasitas Parkir Kendaraan Pada Rumah Sakit Muhammadiyah Metro," *TAPAK*, vol. 7, no. 2, hlm. 166, 2018.
- [6] Alfadhlan, W. S. F. Yasrin, dan F. Afrinaldi, "An evaluation on Dr. M. Djamil Hospital Padang parking lot capacity," dalam *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, Sep 2019, vol. 602, no. 1. doi: 10.1088/1757-899X/602/1/012038.
- [7] Departmen of Health, *Guidelines In The Planning And Design Of A Hospital And Other Health Facilities*. 2004.
- [8] Menteri Kesehatan Republik Indonesia, *PERATURAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA NO 24*. 2016.